

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Studi Kasus**

##### **1. Pengkajian**

Berdasarkan hasil pengkajian melalui ibu anak (Ny.S) diperoleh An. W dengan ISPA, tanggal lahir 15 Februari 2020 berusia 4 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan menganut agama hindu. An. W lahir secara spontan dikehamilan 39 minggu dan sudah mendapatkan imunisasi yang lengkap mulai dari BCG, DPT, polio, campak, dan hepatitis.

Pada saat pengkajian Ny. S mengatakan anaknya sebelum masuk rumah sakit, mengalami gejala batuk berdahak sejak 2 hari yang lalu namun sulit untuk mengeluarkan dahak, sesak nafas (dispnea). Pada saat masuk rumah sakit yaitu pada tanggal 2 april 2024, Ny. S juga mengatakan bahwa anaknya sempat mengalami hal yang sama disaat An. W berumur 2 tahun dengan diagnosa yang sama. Pada saat dilakukan pengkajian pada tanggal 2 April 2024, An. W terlihat tampak pucat, batuk tidak efektif, terdengar adanya suara tambahan (*wheezing*), dispnea, sputum berlebih, sulit mengeluarkan dahak, tampak gelisah, frekuensi nafas berubah. Dengan hasil Tanda-tanda vital : Suhu : 37,0°C, Nadi: 120x/menit, SPO2 ; 96%, Respirasi : 35x/menit. Ny. S mengatakan An. W sering batuk namun sulit mengeluarkan dahak, suara nafas tambahan seperti mengi dan *wheezing*, bernafas cepat, sering gelisah, dan ortopnea dikarenakan An. W merasa tidak nyaman bernafas saat berbaring.

## **2. Diagnosis Keperawatan**

Diagnosis yang dirumuskan pada An. W berdasarkan masalah keperawatan yang dialami An. W adalah bersihan jalan nafas tidak efektif (D.0001) berhubungan dengan sekresi yang tertahan ditandai dengan batuk namun sulit mengeluarkan dahak (batuk tidak efektif), merasa tidak nyaman bernafas saat berbaring (ortopnea), dispnea, sputum berlebih, terdengar wheezing, tampak gelisah, frekuensi nafas berubah.

## **3. Intervensi Keperawatan**

Intervensi keperawatan pada penelitian ini dilakukan untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak dengan ISPA sebagai berikut :

### **a. Tujuan dan kriteria hasil**

Setelah dilakukan intervensi selama 3 x 20 menit, maka bersihan jalan nafas meningkat dengan kriteria hasil :

- 1) Batuk efektif meningkat
- 2) Produksi sputum menurun
- 3) Mengi menurun
- 4) *Wheezing* menurun
- 5) Dispnea menurun
- 6) Ortopnea menurun
- 7) Gelisah menurun
- 8) Frekuensi nafas membaik

### **b. Intervensi keperawatan**

Latihan batuk efektif sebagai intervensi utama meliputi :

- 1) Observasi :
  - a) Identifikasi kemampuan batuk.
  - b) Monitor adanya retensi sputum.
  - c) Monitor tanda dan gejala infeksi saluran napas.
  - d) Monitor input dan output cairan (mis. Jumlah dan karakteristik).
- 2) Terapeutik :
  - a) Atur posisi semi-fowler atau fowler.
  - b) Pasang pernak dan bengkok di pangkuan pasien.
  - c) Buang sekret pada tempat sputum.
- 3) Edukasi :
  - a) Jelaskan tujuan dan prosedur batuk efektif.
  - b) Anjurkan tarik napas dalam melalui hidung selama 4 detik, ditahan selama 2 detik, kemudian keluarkan dari mulut dengan bibir mencucu (dibulatkan) selama 8 detik.
  - c) Anjurkan mengulangi tarik napas dalam hingga 3 detik.
  - d) Anjurkan batuk dengan kuat langsung setelah tarik napas dalam yang ke-3.
- 4) Kolaborasi :
  - a) Kolaborasi pemberian mukolitik atau ekpektoran, *jika perlu*.

#### **4. Implementasi Keperawatan**

Implementasi keperawatan dilaksanakan sesuai intervensi keperawatan yang telah ditetapkan selama 3 x 20 menit pada tanggal 2 April sampai 4 April 2024 di Ruang Bakas RSUD Kabupaten Klungkung. Implementasi keperawatan yang telah dilakukan sesuai rencana intervensi keperawatan latihan batuk efektif meliputi :

mengidentifikasi kemampuan batuk, memonitor adanya retensi sputum, monitor tanda dan gejala infeksi saluran napas, monitor input dan output cairan (mis. Jumlah dan karakteristik, atur posisi semi-fowler, menganjurkan tarik napas dalam melalui hidung selama 4 detik, ditahan selama 2 detik, kemudian keluarkan dari mulut dengan bibir mencucu (dibulatkan).

## **5. Evaluasi Keperawatan**

Hasil evaluasi yang diperoleh setelah dilakukan implementasi keperawatan kepada An. W selama 3 x 20 menit diperoleh data subjektif, Ny. S mengatakan setelah mendapat intervensi latihan batuk efektif, An. W sudah mampu mengeluarkan dahak saat batuk. Secara objektif didapatkan An. W sudah tidak tampak gelisah. An. W tampak mampu melakukan batuk efektif, produksi sputum menurun, suara wheezing menurun, dispnea menurun, frekuensi napas membaik, RR : 24x/menit. Assesment yang diperoleh yaitu masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada An. W teratasi sebagian. Planning yang diberikan yaitu melanjutkan intervensi dengan menganjurkan dan mengedukasi keluarga untuk mencoba teknik latihan batuk efektif guna membantu untuk mengeluarkan sputum.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengkajian keperawatan pada anak ISPA**

Pengkajian pada An. W dengan ISPA di Ruang Bakas RSUD Kabupaten Klungkung diperoleh hasil wawancara dan observasi dengan data yang diperoleh meliputi : identitas anak, identitas ibu, riwayat persalinan, riwayat tumbuh kembang, riwayat imunisasi, kemudian riwayat kesehatan yang mencakup riwayat kesehatan dahulu, riwayat kesehatan sekarang, dan riwayat kesehatan keluarga.

Berdasarkan hasil pengkajian diperoleh data bahwa An. W dengan ISPA berusia 4 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan menganut agama hindu. Pengkajian data subjektif melalui ibu Ny. S diperoleh An, W sering batuk namun sulit mengeluarkan dahak, dispnea, gelisah, dan ortopnea. An. W tampak pucat, batuk tidak efektif, sputum berlebih, terdengar adanya wheezing, tampak gelisah, frekuensi napas berubah.

Data pengkajian yang didapatkan sejalan dengan penelitian Daya dan Sukraeny (2020) yang menemukan bahwa batuk dapat membersihkan jalan napas dan dapat meningkatkan pengeluaran dahak pada pasien dengan ISPA di RSUD Sumber Kasih Kota Cirebon. Dimana terdapat kasus anak usia 4 tahun dengan kondisi tampak gelisah, batuk tetapi sulit mengeluarkan dahak, sakit tenggorokan, bernapas cepat, dengan muka yang tampak pucat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi saat pengkajian pada An. W dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif dengan ISPA didapatkan tidak ada kesenjangan antara hasil temuan peneliti dan hasil penelitian lainnya.

## **2. Diagnosis keperawatan pada anak ISPA**

Diagnosis keperawatan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengkajian keperawatan yang kemudian dianalisis atau dirumuskan menjadi diagnosis keperawatan pada An. W.

Anak dengan ISPA sering mengalami masalah bersihan jalan napas tidak efektif akibat peningkatan produksi lendir di paru-paru, lendir sering menumpuk dan menjadi kental sehingga sulit untuk dikeluarkan, terganggunya transportasi pengeluaran dahak ini dapat menyebabkan penderita semakin kesulitan untuk mengeluarkan dahaknya. Hal ini mengakibatkan anak bisa mengalami batuk tidak

efektif, sputum berlebih, terdapat suara mengi, wheezing, atau ronkhi kering.

Data yang diperoleh dari hasil pengkajian An. W mengalami bersihan jalan napas tidak efektif akibat sekresi yang tertahan, dengan data mayor, batuk tidak efektif, sputum berlebih, mengi, wheezing, dan/atau ronkhi kering. Data minor didapatkan ibu Ny. S mengatakan bahwa An. W mengalami sesak napas (dispnea), ortopnea dikarenakan An. W merasa sesak saat berbaring, tampak gelisah, dan frekuensi napas berubah.

Masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif ini selaras dengan penelitian (Iriani 2022) mengenai pengaruh keefektifan Pemberian Teknik Nafas Dalam Dan Batuk Efektif Terhadap Kebersihan Jalan Nafas Pada Anak Penderita ISPA Di Puskesmas Ciketing Udik menyatakan bahwa latihan batuk efektif dapat berpengaruh meningkatkan bersihan jalan napas pada anak dengan ISPA. Hal ini juga searah dengan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) Tim Pokja SDKI DPP PPNI (2017) bahwa diagnosis dapat ditegakkan berdasarkan tanda dan gejala mayor yang ditemukan, untuk dapat menegakkan diagnosis keperawatan minimal 80% validasi agar diagnosis dapat ditegakkan. Pada kasus An. W terdapat 83% tanda dan gejala mayor ditemukan yaitu pasien batuk tidak efektif, produksi sputum berlebih, mengi, wheezing, dispnea, gelisah, frekuensi napas berubah.

Berdasarkan uraian di atas didapatkan diagnosis keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada anak ISPA berhubungan dengan sekresi dengan sekresi yang tertahan ditandai dengan An.W mengalami batuk tidak efektif, sputum berlebih, terdengar suara mengi, wheezing, dispnea, ibu Ny. S mengatakan An. W, juga merasa tidak nyaman bernapas ketika berbaring (ortopnea), tampak gelisah dan frekuensi napas berubah layak diangkat karena sesuai dengan teori yang

memenuhi tanda dan gejala.

### **3. Intervensi Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Anak ISPA dengan Latihan Batuk Efektif**

Intervensi keperawatan yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan hasil diagnosis keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif mengacu pada Standar Luaran keperawatan indonesia (SLKI) dengan label bersihan jalan napas dan pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dengan intervensi utama yaitu latihan batuk efektif. Efektivitas latihan batuk efektif ini telah dibuktikan oleh jurnal hasil penelitian (Ruswadi et al. 2023) dimana hasil penelitian menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan pengeluaran jumlah sputum bersihan jalan napas. Perkembangan ini dapat dilihat dari perbandingan saat sebelum dan sudah dilakukan teknik latihan batuk efektif.

Intervensi keperawatan ini disusun dengan memberikan intervensi latihan batuk efektif untuk mengatasi masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif yang dialami An. W di Ruang bakas RSUD kabupaten klungkung yang diberikan sesuai dengan teori, SOP, dan penelitian terkait.

### **4. Implementasi Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Anak ISPA dengan Latihan Batuk Efektif**

Implementasi keperawatan pada penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan intervensi keperawatan yang telah dirancang dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan anak. Implementasi pada An. W dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif dilakukan selama 3x20 menit mulai tanggal 2 April sampai 4 April 2024 di Ruang Bakas RSUD Kabupaten Klungkung.

Implementasi yang dilakukan yaitu : mengidentifikasi kemampuan batuk, memonitor adanya retensi sputum, monitor tanda dan gejala infeksi saluran napas, monitor input dan output cairan (mis. Jumlah dan karakteristik, atur posisi semi-fowler atau fowler, menganjurkan tarik napas dalam melalui hidung selama 4 detik, ditahan selama 2 detik, kemudian keluarkan dari mulut dengan bibir mencucu (dibulatkan). Teknik latihan batuk efektif ini bertujuan untuk mengurangi hambatan jalan napas, dan meningkatkan pertukaran gas.

Berdasarkan hasil ulasan literatur review (Siregar and Aryayuni 2019) bahwa batuk efektif berpengaruh terhadap pengeluaran sputum pada anak. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Daya dan Sukraeny (2020) bahwa batuk efektif berpengaruh terhadap bersihan jalan napas dan dapat meningkat terhadap pengeluaran sputum. hal ini dibuktikan dengan penelitian Faisal dan Najihah (2019) bahwa setelah dilakukan batuk efektif maka terjadi peningkatan pengeluaran sputum.

Berdasarkan uraian setelah pelaksanaan implementasi keperawatan dengan teknik latihan batuk efektif yang sudah dilakukan pada An. W dengan ISPA selaras dengan teori dan hasil penelitian.

## **5. Evaluasi Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Anak ISPA Dengan Latihan Batuk Efektif**

Hasil evaluasi keperawatan yang diperoleh An. W dengan ISPA dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif setelah diberikan intervensi latihan batuk efektif yaitu didapatkan anak sudah mampu mengeluarkan sputum melalui batuk, pengeluaran sputum An. W saat batuk sudah mulai menurun, An. W

sudah mulai merasa nyaman saat bernafas sambil berbaring, An. W sudah tidak tampak gelisah, An. W tampak mampu melakukan batuk efektif, produksi sputum menurun, suara wheezing menurun, dispnea menurun, frekuensi napas membaik, RR : 24x/menit. Assesment yang diperoleh yaitu masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada An. W teratasi sebagian. Planning yang diberikan yaitu melanjutkan intervensi dengan menganjurkan dan mengedukasi keluarga untuk mencoba teknik latihan batuk efektif guna membantu untuk mengeluarkan sputum. Hasil evaluasi diperoleh sesuai dengan tujuan dan kriteria hasil yang ditetapkan berdasarkan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI).

Evaluasi ini sejalan dengan hasil penelitian Purnamiasih (2020) yang menunjukkan bahwa prosedur batuk efektif yang dilakukan selama 20 menit bermanfaat untuk menghilangkan adanya sekret dan berpengaruh terhadap keefektifan bersihan jalan napas pada anak dengan ISPA.

## **6. Keterbatasan**

Berdasarkan pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi refleksi bagi peneliti-peneliti yang akan datang untuk lebih menyempurnakan penelitian selanjutnya. Adapun keterbatasan tersebut seperti :

- a. Kebutuhan akan pelatihan, penerapan teknik latihan batuk efektif ini memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai teknik tekniknya. Peneliti harus memastikan memiliki pemahaman dalam teknik ini sebelum melakukan penelitian.

- b. Waktu, tenaga, dan kesabaran. Proses pelatihan anak-anak dalam menggunakan teknik latihan batuk efektif ini bisa memerlukan waktu dan tenaga yang signifikan diperlukan juga kesabaran yang ekstra untuk memahami perilaku anak sakit, yang terkadang menolak untuk diajak melakukan tindakan.